



[Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS](https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS)

Sistem Keotentikan Hadis: Analisis Syarat, Metode, dan Proses Periwayatan

The System of Hadith Authenticity An Analysis of the Requirements, Methods, and Transmission Processes

Muhammad Sabir Maidin¹, Ilfah Luthfiah², Ratna³, Afifah Amatullah⁴, Miftahul Jannah⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Corresponding Author:** E-mail: muhammad.sabir@uin.alauddin.ac.id

Artikel Review

Article History:

Received: 16 Dec, 2025

Revised: 18 Jan, 2026

Accepted: 24 Jan, 2026

Kata Kunci:

Ulumul Hadis

Metode Periwayat

Autentisitas Hadis

Keywords:

Hadith Studies

Transmission Methods

Hadith Authenticity

DOI: [10.56338/jks.v9i1.10326](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10326)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sistem keotentikan hadis melalui analisis terhadap syarat, metode, dan proses periwayatannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri bagaimana para ulama di masa lalu mengembangkan metode ilmiah yang ketat untuk menjaga keaslian perkataan dan ajaran Nabi Muhammad saw. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasari oleh studi ilmu hadis klasik, pembahasan meliputi syarat-syarat utama bagi periwayat seperti kejujuran dan ketelitian, serta metode periwayatan seperti *as-simā'*, *al-qirā'ah*, dan *al-ijāzah*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem periwayatan hadis disusun dengan standar ilmiah yang sangat ketat untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas riwayat antar generasi. Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu periwayatan hadis merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian ilmu yang paling sistematis dalam sejarah Islam.

ABSTRACT

*This study examines the system of Hadith authenticity through an analysis of its requirements, methods, and transmission processes. The purpose of this research is to explore how scholars in the early Islamic period developed rigorous scientific methods to preserve the authenticity of the sayings and teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him). Using a qualitative descriptive approach grounded in classical Hadith studies, the discussion covers the essential qualifications for narrators, such as honesty and precision, as well as transmission methods including *as-simā'*, *al-qirā'ah*, and *al-ijāzah*. The findings indicate that the Hadith transmission system was constructed with highly strict scholarly standards to ensure the accuracy and credibility of narrations across generations. This study concludes that the science of Hadith transmission represents one of the most systematic intellectual preservation efforts in the history of Islam.*

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak.

Hadis menjelaskan isi Al-Qur'an, sehingga sangat penting dalam menetapkan hukum Islam ('Ulumuh, n.d.) Berbeda dengan Al-Qur'an yang telah dicodifikasi secara resmi sejak zaman Rasulullah saw., penyampaian hadis terjadi secara bertahap dan melibatkan banyak perawi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ismail, 2007) Keadaan ini menciptakan tantangan bagi para ulama untuk menjaga keaslian dan keautentikan hadis, agar tetap bersumber dari Nabi tanpa adanya perubahan dalam lafaz atau maknanya. Oleh karena itu, para ulama menciptakan ilmu hadis ('Ulūm al-Hadīth) sebagai sistem ilmiah yang menetapkan aturan dalam penerimaan, penyampaian, dan verifikasi hadis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sistem keotentikan hadis dengan menekankan pada syarat, metode, dan proses periyatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berlandaskan pada kajian ilmu hadis klasik. Melalui pendekatan ini, dijelaskan bagaimana para ulama mengembangkan metode ilmiah seperti *as-simā'* (mendengarkan langsung dari guru), *al-qirā'ah* (membaca di hadapan guru), dan *al-ijāzah* (izin meriwayatkan hadis) sebagai upaya menjaga keaslian sabda Nabi (Al-Nawawi, 1985). Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem periyatan hadis dibangun dengan standar integritas dan ketelitian yang tinggi, baik dalam aspek sanad (rantai perawi) maupun matan (isi hadis) ('Itr, 1979). Dengan demikian, ilmu periyatan hadis bukan hanya metode transmisi, tetapi juga merupakan bentuk komitmen ilmiah ulama dalam melestarikan ajaran Islam secara autentik dan sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang berfokus pada kajian terhadap berbagai literatur klasik maupun modern mengenai sistem keotentikan hadis. Populasi penelitian mencakup karya-karya para ulama hadis seperti Imam al-Nawawi, Nuruddin 'Itr, dan Mahmud al-Thahhan yang membahas teori periyatan, kriteria perawi, serta metode *tahammul wa ada' al-hadis*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah, baik primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dianalisis melalui pembacaan mendalam terhadap kitab, jurnal, serta referensi terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan secara tematik dan deduktif berbagai konsep untuk memahami secara komprehensif bagaimana para ulama menjaga autentisitas hadis melalui sistem ilmiah yang ketat, yang mencakup persyaratan perawi, metode periyatan, serta prinsip validasi sanad dan matan hadis.

HASIL

Pengertian Periyatan Hadis

Secara etimologis, istilah riwayah berasal dari bahasa Arab *rawā-yarwī-riwāyatan* yang bermakna membawa, memindahkan, atau menyampaikan sesuatu. Adapun kata hadis mengandung arti berita, perkataan, atau sesuatu yang baru (Al-Fairūzabādī, 1665). Dalam terminologi ilmu hadis, periyat al-hadith diartikan sebagai proses menerima, menyampaikan, serta memindahkan hadis dari seorang guru kepada murid melalui rantai sanad tertentu dengan menggunakan lafaz penghubung seperti *haddatsanā*, *akhbaranā*, atau 'an (Shahbah, n.d.). Dengan demikian, periyatan hadis dapat dipahami sebagai mekanisme transmisi ajaran Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, tindakan, maupun ketetapan beliau, yang disampaikan melalui sanad yang valid dan teruji (Al-Salih, 1977).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa periyatan hadis bukan hanya aktivitas historis, tetapi juga suatu sistem ilmiah yang menjaga kesinambungan pengetahuan Islam. Struktur sanad dan prinsip kejujuran dalam periyatan menjadikan hadis tidak semata sebagai tradisi keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah umat Islam dalam melestarikan

warisan kenabian. Hal ini menegaskan bahwa ilmu hadis telah memiliki fondasi metodologis yang kuat, bahkan jauh sebelum munculnya konsep validasi ilmiah dalam tradisi keilmuan modern.

Syarat-Syarat Periwayatan Hadis

Dalam tradisi periwayatan hadis, terdapat dua komponen utama yang berperan, yakni penerima hadis (*tahammul*) dan penyampai hadis (*adā'*). Keduanya harus memenuhi sejumlah kriteria agar periwayatan dianggap sah dan dapat diterima secara ilmiah. Bagi penerima hadis, syarat utamanya meliputi akal yang sehat, kemampuan membedakan (*tamyīz*), serta pemahaman terhadap hadis yang diterima. Para ulama berbeda pendapat mengenai batas usia kematangan (*mumayyiz*); sebagian menetapkannya pada usia lima tahun sebagaimana diriwayatkan dari Mahmud bin al-Rabi' yang menerima hadis ketika kecil, sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal menetapkannya pada usia lima belas tahun (Alamsyah, 2015).

Sementara itu, bagi penyampai hadis atau periwayat, terdapat dua syarat pokok yaitu al-'adālah (integritas dan ketakwaan) serta al-dhabt (ketelitian dan kekuatan ingatan) (Imran, 2016). Seorang perawi dinilai adil apabila ia seorang Muslim, telah baligh dan berakal, menjaga kehormatan dirinya, serta tidak dikenal melakukan dosa besar. Apabila kedua aspek ini terpenuhi, maka riwayat yang disampaikannya memiliki legitimasi ilmiah yang tinggi.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa keotentikan hadis tidak hanya dijaga melalui catatan tertulis, tetapi juga melalui kepribadian moral dan kredibilitas intelektual perawinya. Para ulama hadis telah menetapkan standar keilmuan yang seimbang antara aspek spiritual dan rasional. Dengan demikian, otoritas hadis tidak hanya ditentukan oleh kesinambungan sanad, melainkan juga oleh kualitas pribadi para perawi. Hal ini membuktikan bahwa epistemologi Islam memandang integritas moral sejajar pentingnya dengan kecerdasan ilmiah.

Metode Tahammul wa Ada' al-Hadis

Para ulama membagi metode penerimaan dan penyampaian hadis menjadi delapan jenis utama, yaitu:

1. *as-simā'*: mendengarkan hadis secara langsung dari guru;
2. *al-qirā'ah*: membaca hadis di hadapan guru;
3. *al-ijāzah*: izin dari guru untuk meriwayatkan hadis;
4. *al-munāwalah*: penyerahan naskah hadis oleh guru kepada murid;
5. *al-mukātabah*: penyampaian hadis secara tertulis atau melalui surat;
6. *al-i'lam*: pemberitahuan dari guru bahwa ia memiliki hadis tanpa memberikan izin meriwayatkannya;
7. *al-washiyyah*: pesan atau wasiat seorang guru kepada muridnya untuk menjaga dan meriwayatkan hadis; serta
8. *al-wijāzah*: penemuan tulisan hadis dari seorang perawi terdahulu (Al-Nawawi, 1985).

Dari seluruh metode tersebut, *as-simā'* dipandang paling kuat karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid, yang menjamin keaslian serta kejelasan riwayat (Ladoma, 2023).

Beragam metode *tahammul wa ada'* ini memperlihatkan luasnya cakupan metodologi yang dikembangkan oleh para ulama dalam menjaga keberlanjutan ilmu hadis. Sistem tersebut tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mencerminkan budaya ilmiah yang menghargai otoritas guru serta disiplin sanad. Prinsip validasi berlapis yang diterapkan dalam setiap metode menunjukkan bahwa

ilmu hadis merupakan cikal bakal dari sistem verifikasi ilmiah yang terstruktur. Dalam perspektif masa kini, pendekatan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk awal dari *peer-review* dalam dunia keilmuan Islam, di mana setiap transmisi ilmu harus melalui proses otorisasi dan pengujian terlebih dahulu.

DISKUSI

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis sistem keotentikan hadis melalui kajian mendalam terhadap syarat, metode, serta proses periyawatannya. Penelitian ini menegaskan bahwa proses periyawatan hadis tidak semata-mata bersifat historis, melainkan merupakan suatu sistem ilmiah yang berfungsi menjaga kemurnian dan kelangsungan ajaran Nabi Muhammad saw ('Ulumuh, n.d.). Dengan mengacu pada karya-karya klasik seperti *Al-Taqrīb wa al-Taysīr* karya al-Nawawi, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth* karya Nuruddin 'Itr, serta *Ulūmul Hadis* karya Mahmud al-Thahhan, penelitian ini menguak bahwa sistem periyawatan hadis dibangun atas dasar kaidah ilmiah yang ketat, baik dalam aspek penerimaan (*tahammul*) maupun penyampaian (*ada*) (Al-Nawawi, 1985). penemuan tersebut menunjukkan bahwa struktur sanad, integritas moral dan intelektual para perawi, serta metode *tahammul wa ada*' menjadi fondasi utama yang menjamin keaslian hadis dari generasi ke generasi.

Studi ini sangat penting karena menunjukkan peran penting para ahli hadis dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang berdasar pada nilai-nilai kejujuran, integritas, dan prinsip-prinsip verifikasi ilmiah (Al-Salih, 1977). Persyaratan ketat dalam periyawatan yang menuntut keadilan dan ketelitian menunjukkan bahwa keotentikan hadis dijaga tidak hanya melalui penulisan teks, tetapi juga melalui kualitas moral dan kredibilitas ilmiah para perawi. Hal ini sejalan dengan pandangan Syuhudi Ismail yang menekankan bahwa validitas hadis bergantung pada kekuatan sanad dan keandalan perawi (Ismail, 2007). Selain itu, keragaman metode periyawatan seperti *as-simā'*, *al-qirā'ah*, dan *al-ijāzah* mencerminkan kedalaman sistem verifikasi ilmiah dalam tradisi hadis. Dalam konteks epistemologi Islam, sistem tersebut dapat dipahami sebagai bentuk awal dari *peer review*, di mana setiap informasi keagamaan harus melalui proses otorisasi dan pengujian yang ketat sebelum diterima sebagai kebenaran.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis literatur, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sistem keotentikan hadis tetap relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan historis dan komparatif (Al-Thahhan, 2016). Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan data empiris mengenai praktik periyawatan pada masa awal Islam yang menunjukkan variasi antarwilayah. Namun demikian, penelitian ini membuka peluang untuk dilakukan studi lanjutan dengan pendekatan interdisipliner, seperti kombinasi antara metode sejarah, filologi, dan teknologi digital, guna menelusuri pola sanad secara lebih sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah ilmu hadis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan epistemologi Islam serta pemahaman tentang sistem keilmuan yang berlandaskan moralitas dan verifikasi sumber (Zamzani, 2025).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem keotentikan hadis merupakan struktur keilmuan yang disusun secara sistematis dan ketat oleh para ulama dengan tujuan menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad saw. Sistem ini berdiri di atas tiga unsur pokok, yaitu syarat-syarat yang harus dimiliki oleh perawi, metode periyawatan (*tahammul wa ada*'), serta mekanisme verifikasi terhadap sanad dan matan hadis. Persyaratan bagi perawi seperti keadilan, ketakwaan, dan ketelitian dalam menghafal menjadi pijakan moral dan intelektual yang memastikan validitas hadis yang diriwayatkan. Sementara itu, keragaman metode periyawatan seperti *as-simā'*, *al-qirā'ah*, dan *al-ijāzah* memperlihatkan keluasan sistem metodologis yang diterapkan dalam menjaga keterkaitan transmisi hadis secara autentik. Penelitian ini menekankan bahwa ilmu hadis bukan sekadar disiplin

spiritual, tetapi juga sistem keilmuan yang rasional, terukur, dan metodologis, berfungsi penting dalam menjaga otentisitas sumber ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi periwayatan hadis dapat dipahami sebagai salah satu bentuk awal dari mekanisme verifikasi ilmiah (*peer review*) dalam tradisi intelektual Islam yang menekankan nilai moral, integritas akademik, serta tanggung jawab sosial dalam proses penyampaian ilmu.

Walaupun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan berbasis pada kajian literatur, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sistem keotentikan hadis tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut melalui pendekatan historis, komparatif, maupun interdisipliner. Keterbatasan data empiris mengenai praktik periwayatan pada masa awal Islam membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menggabungkan metode sejarah, kajian filologis, serta teknologi digital untuk menelusuri perkembangan sanad secara lebih mendalam dan sistematis. Bagi pembaca umum, pemahaman terhadap sistem keotentikan hadis diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap ketelitian dan dedikasi para ulama dalam menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad saw. Selain itu, pembelajaran ilmu hadis di lembaga pendidikan Islam idealnya tidak hanya berfokus pada hafalan dan sanad, melainkan juga memperkuat pemahaman terhadap metodologi, etika ilmiah, serta kemampuan berpikir kritis sebagai cerminan dari semangat keilmuan Islam yang autentik dan berkelanjutan.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikaji secara reflektif agar hasil dan kesimpulannya dapat dipahami secara proporsional. Pertama, penerapan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan membuat penelitian ini sangat bergantung pada analisis dan interpretasi terhadap literatur klasik serta modern. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan kedalaman analisis empiris karena tidak disertai data lapangan ataupun wawancara langsung dengan ahli hadis yang dapat memperkaya perspektif sosial dan historis dari praktik periwayatan. Meskipun demikian, hal ini bukan merupakan kelemahan metodologis, melainkan konsekuensi dari rancangan penelitian yang memang difokuskan pada kajian konseptual dan teoritis. Selain itu, sebagian sumber klasik yang digunakan menampilkan variasi dalam redaksi dan pendekatan metodologinya, yang dapat memunculkan perbedaan penafsiran terhadap konsep *tahammul wa ada*’ maupun syarat-syarat perawi. Untuk mengurangi potensi bias tersebut, peneliti melakukan analisis perbandingan antar sumber otoritatif seperti karya al-Nawawi, Nuruddin ‘Itr, dan Mahmud al-Thahhan guna menjaga konsistensi dan validitas hasil kajian.

Keterbatasan lain terdapat pada belum optimalnya penggunaan pendekatan interdisipliner secara komprehensif, seperti penggabungan metode sejarah, filologi, dan teknologi digital dalam menelusuri sistem sanad hadis. Akibatnya, penelitian ini masih terfokus pada aspek normatif dan teoretis tanpa mencapai tahap rekonstruksi faktual atas perkembangan sistem periwayatan hadis lintas ruang dan generasi. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menurunkan nilai ilmiah penelitian, namun memberikan batasan terhadap keluasan interpretasi terhadap fenomena keilmuan hadis dalam konteks sejarah yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan kesimpulan final, tetapi justru membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih empiris, komparatif, dan multidisipliner agar dapat memperkaya pemahaman mengenai sistem keotentikan hadis dalam tradisi keilmuan Islam secara lebih luas dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fairūzabādī, M. bin Y. (1665). *Al-Qāmūs al-Muhiṭ*. Beirut: Al-Maktabah al-Shāmilah.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (1985). *Al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rīfah al-Sunan*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Salih, S. (1977). *'Ulum al-Hadīth wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

-
- Al-Thahhan. (2016). *Ulūmul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. Yogyakarta: Darul Tsaqafah Islamiyah.
- Alamsyah. (2015). *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulūm al-Ḥadīth)*. Yogyakarta: CV Anugrah Utama Raharja.
- Imran, M. (2016). *Analisis Ke-Siqah-an Perawi Hadis*. Yogyakarta: Istana Publishing
- Ismail, M. S. (2007). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 'Itr, N. (1979). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ladoma, K. (2023). *Studi Hadis*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Shahbah, A. (n.d.). *Al--Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith*. Jeddah: Alam al-Ma'rifah.
- 'Ulumuh, L. M. A. Q. A.-H. W. (n.d.). *Syubhat Haula As-Sunnah Wa Radduha*. Kairo: Fakultas Ushuluddin Univ. Al-Azhar.
- Zamzani, M. F. W. (2025). Teknik Periwayatan Hadis. *Jurnal Studi Islam*, 4(2), 112–115.